

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan. Sastra suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Padi menggunakan sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan symbol lainnya garis sebagai alat symbol lainnya. Dan sedangkan menurut Rafiek sastra adalah objek atau gejala emosional dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, frustrasi, gembira, dan sebagainya.

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Lianawati menemukan bahwa “Sastra merupakan kata sarapan dari bahasa sanskerta teks yang mengandung intruksi atau pedoman”. Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan dan disampaikan secara lisan dan tulisan. Sastra adalah ekspresi, pikiran, perasaan, bahkan kejadian yang dialami oleh penciptanya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.¹

¹ Risnawati, *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia* (Banda Aceh: Bina Karya Akademika, 2017), hlm.5.

Sastra Indonesia adalah sastra berbahasa Indonesia yang dikembangkan sejak abad ke-20 melalui ragam media seperti majalah, surat kabar, atau buku dari swasta maupun pemerintah kolonial.² Terdapat beragam pendapat dari ahli mengenai pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia, menurut Umar Junus dalam karangannya di majalah Medan Ilmu Pengetahuan (1960) sastra ada setelah bahasa, berarti sastra Indonesia muncul setelah adanya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sendiri secara sah dianggap ada pada tahun 1928, bertepatan dengan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sementara Ajip Rosidi menyatakan persetujuannya, bahwa sastra tiada tanpa bahasa. Tetapi sebelum secara resmi sebuah bahasa mendapat pengakuan, sudah barang tentu bahasa tersebut telah digunakan sebagai bahasa pengantar dalam keseharian. Dalam pernyataannya tersebut, Ajip Rosidi tidak sepakat jika peresmian bahasa menjadi patokan atas lahirnya sastra di Indonesia. Menurutnya, patokan yang lebih sesuai untuk kelahiran sebuah sastra adalah kesadaran kebangsaan.³

Periode 1950-1960 merupakan kurun masa sastra Indonesia transisi, dimana karya-karya yang hadir pada periode ini berlatar belakang perubahan dari masa kolonialisme menuju kemerdekaan Indonesia. Penggambaran kondisi ekonomi, sosial, budaya, politik serta kehidupan keagamaan dalam karya para sastrawan angkatan 50 ini mayoritas

² Rosida Erowati dan Ahmad Bachtiar, *Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm.11.

³ Bachtiar, hlm. 11-12.

melukiskan perubahan yang cukup drastic. Para sastrawan berusaha keras mencari bahan untuk karya mereka agar dapat mengembalikan kebudayaan Indonesia pasca pendudukan kolonialisme Eropa. Tema-tema yang mendominasi pada era angkatan 50-an diantaranya, meneruskan gaya puisi liris dari angkatan 45, balada-balada dengan gaya yang lebih sederhana, bernafaskan ideologis maupun politis partai dan gaya slogan retorik mulai berkembang.

Haji Ali Akbar Navis, salah satu sastrawan populer dengan aliran realisme angkatan 1950-an. Dalam perjalanan karir kesastranya beliau lebih akrab diketahui dengan nama A.A Navis. Navis tumbuh di lingkungan masyarakat minangkabau yang kental dengan kehidupan religius, selama masa kecil hingga remajanya Navis dibesarkan dalam pola lingkungan yang harus memperdulikan keadaan orang-orang disekitar keluarganya. Didikan ini kemudian berpengaruh kepada konsentrasi tulisannya yang dominan berisikan tentang kritik terhadap keadaan sosial budaya masyarakat di tahun 50-an. Dalam perjalanan kariernya sebagai sastrawan Navis bukan tipikal orang yang mudah tergiur untuk berpindah tempat tinggal ke ibu kota, sebab dalam pemikirannya ia meyakini bahwa berkarya di daerah dengan memiliki peran sebagai sastrawan daerah pun bisa menjadi sosok yang bersinar, dan ia juga menekankan bahwa keahfiran karya-karyanya bertujuan untuk bisa dinikmati serta bermanfaat dalam aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi. Hal ini dibuktikan oleh A.A Navis dalam keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan dan organisasi sosial dan

ekonomi di Indonesia khususnya daerah wilayah Sumatera Barat pada saat itu. Beberapa karya masyhurnya yang mewakili penggambaran kondisi Indonesia tahun 1950-1960-an diantaranya: Robohnya Surau Kami (1956), Bianglala (1963), Hujan Panas (1963), dan Kemarau (1967). A.A Navis tumbuh dan terkenal dengan sebutan ‘Sang Pencemooh’, karya-karyanya dominan bernada satir seolah menjadi cermin yang sangat kentara menggambarkan dirinya yang ceplas-ceplos dan apa adanya, kritik-kritik sosialnya begitu mengalir menyuarakan kegelisahan dari seorang sastrawan realis.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang diangkat penulis, kita akan melihat kiprah Haji Ali Akbar Navis sebagai salah satu sastrawan realis angkatan 50 memotret perjalanan sejarah Indonesia dalam karya-karyanya, berikut kita akan melihat pengaruh kehadiran karya-karyanya dalam prespektif historiografi melalui penelitian berjudul **“PEMIKIRAN A.A NAVIS SEBAGAI SASTRAWAN REALIS MUSLIM TAHUN 1956-1999**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada alasan pemilihan judul yang telah di uraikan di atas, penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat hidup A.A Navis ?
2. Bagaimana pemikiran A.A Navis sebagai sastrawan realis muslim ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup dari A.A Navis
2. Untuk mengetahui pemikiran A.A Navis sebagai sastrawan realis muslim di Indonesia

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk menjekaskan posisi masalah yang akan di teliti sesudah melihat penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain mengenai pembahasan tersebut, sehingga pembahasan dan hasil penelitian terhindar dari yang namanya duplikasi. Maka dari itu seorang peneliti mencari tahu terlebih dahulu mengenai pembahasan yang sekiranya berkaitan dengan penelitiannya, baik itu skripsi, disertasi, artikel maupun teks-teks yang berhubungan dengan topik penelitiannya, dengan begitu seorang peneliti bisa meneliti yang sekiranya belum di bahas dalam penelitian-penelitian terdahulu.⁴

1. Kajian pustaka terhadap Jurnal Sasdaya berjudul Analisis Cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis dalam Prespektif Post Modernisme Linda Hutcheon. Dalam jurnal ini memaparkan mengenai analisis cerpen karya A.A Navis dalam prespektif teori Post Modernisme⁵, kesamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tokoh dan karya yang dianalisisnya, sementara

⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 21.

⁵ Rudi Ekasiswanto, "ANALISIS CERPEN 'ROBOHNYA SURAU KAMI' KARYA A.A NAVIS DALAM PRESPEKTIF POSTMODERNISME LINDA HUTCHEON," *Sasdaya Gajah Mada Journal of Humanities* Vol.4 (2020), <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/54566>.

perbedaannya terletak pada fokus pengkajian dan prespektif yang diambil. Sebab dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai kiprah A.A Navis selaku seorang sastrawan realis tahun 1956-1999.

2. Kajian pustaka terhadap Jurnal Adabiyah berjudul Interseksi Maskulinitas dan Agama dalam Cerpen Robohnya Surau Kami, dalam jurnal ini memaparkan mengenai keterkaitan jender dengan narasi dalam pola tradisional⁶, kesamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tokoh dan karya yang dianalisisnya, sementara perbedaannya terletak pada fokus kajian dan metode yang diambil. Sebab dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai kiprah A.A Navis sebagai seorang sastrawan realis dengan menggunakan metode sejarah sementara metode yang digunakan dalam penulisan jurnal tersebut adalah metode naratologi.
3. Kajian pustaka terhadap Jurnal Ilmiah Korpus berjudul Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis, dalam jurnal ini memaparkan mengenai deskripsi nilai-nilai sosial dalam cerpen Robohnya Surau kami menggunakan teori sosiologi sastra⁷, kesamaan jurnal dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tokoh dan karya yang dianalisisnya, sementara pebedaanya terletak pada fokus kajian dan teori yang digunakan. Sebab dalam

⁶ Danial Hidayatullah, "INTERSEKSI MASKULINITAS DAN AGAMA DALAM CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A.A NAVIS," *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra* Vol 1 No.2 (2017): 139–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01201>.

⁷ Sarwit Sarwono dan Emi Agustina Isti Qomala Dewi, "ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A.A. NAVIS," *Jurnal Ilmiah Korpus* Vol. II No (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v2i2.6521>.

penelitian ini fokus penulis mengkaji tentang kiprah A.A. Navis sebagai seorang sastrawan realis tahun 1956-1999 dan teori yang digunakan adalah teori sejarah pemikiran.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Menurut Kuntowijoyo, Langkah yang paling awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah Pemilihan Topik, karena Topik sejarah itu bermacam-macam seperti sejarah politik, sejarah keluarga, sejarah pertahanan, sejarah kota dan sebagainya. Dalam pemilihan topik terdapat dua pendekatan yaitu Pendekatan Emosional, dimana pemilihan topik tersebut ditujukan berdasarkan kedekatan emosional penulis dengan daerahnya sendiri. Yang kedua adalah pendekatan Intelektual, dimana seorang peneliti harus bisa menganalisis kemungkinan-kemungkinan referensi yang akan dipakai dalam penelitiannya, agar penelitian bisa lebih bersifat objektif.⁸

Topik dalam penelitian ini yaitu mengenai tokoh dan kiprah Ahmad Akbar Navis di bidang sastra dalam perspektif historiografi.

Maka setelah itu, langkah selanjutnya adalah melakukan tahapan – tahapan dalam penelitian sejarah. Diantaranya sebagai berikut:

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 70.

a. Heuristik

Secara bahasa dalam pandangan Nosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan to find yang berarti tidak hanya menemukan tetapi juga mencari dahulu. Sedangkan secara istilah, tahapan heuristic merupakan tahapan yang diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap ini peneliti mengusahakan untuk mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik yang penulis angkat.⁹

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini :

1. Sumber Primer

a. Buku

- 1) A.A Navis, 1963, *Bianglala*, N.V Nusantara Bukittinggi; Djakarta.
- 2) A.A Navis, 1977, *Kemarau*, PT. Dunia Pustaka Jaya; Cetakan Kedua; Jakarta Pusat.
- 3) A.A Navis, 1986, *Robohnya Surau Kami*, PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta.
- 4) A.A Navis, 1994, *Surat dan Kenangan Haji*, PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta.

⁹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

- 5) A.A Navis, 1999, *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*, PT. Grasindo; Jakarta.
- 6) A.A. Navis, 2004, *Bertanya Kerbau Pada Pedati*, PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta.
- 7) A.A. Navis, 2005, *Antologi Lengkap Cerpen A.A Navis*, PT. Kompas Media Nusantara; Jakarta

2. Sumber Sekunder

a. Benda

1) Makam Ali Akbar Navis

Taman Pemakaman Umum Tunggul Hitam; Jl. Tunggul Hitam, Air Tawar Tim., Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat.

b. Kritik

Tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah adalah kritik sumber. Tahap ini merupakan tahap penyeleksian sumber yang telah penulis dapatkan di lapangan, baik sumber tertulis lisan maupun benda sesuai prosedur yang ada. Seorang sejarawan terlebih dahulu harus menguji beberapa sumber agar mendapatkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan sebelum merekonstruksi sejarah. Terdapat dua jenis kritik dalam proses seleksi ini, diantaranya kritik eksternal dan kritik internal.¹⁰

¹⁰ Sulasman, hlm. 101.

Kritik eksternal berfungsi sebagai penguji akurasi alias keaslian atau otentisitas sumber. Aspek eksternal harus berhasil menjawab, apakah sumber yang digunakan penulis adalah sumber yang dikehendaki (otentisitas), apakah sumber yang didapatkan penulis merupakan sumber asli atau sumber turunan (orisinalitas), apakah sumber tersebut masih utuh atau telah diubah (soal integritas).¹¹

Sementara kedudukan kritik intern berfungsi untuk memastikan tingkat validitas atau keakuratan dari sebuah sumber. Dalam pendapatnya Louis Gostchalk menyatakan “setelah menetapkan teks otentik dan menentukan apa yang hendak sungguh-sungguh dikatakan oleh pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. Ia masih harus menetapkan kesaksian tersebut kredible, dan jika memang demikian, sejauh mana”¹².

Langkah-langkah kritik internal dimulai dengan menentukan sifat sumber (apakah resmi/formal atau tidak resmi/ non-formal). Langkah berikutnya adalah menyurut penulis sumber, karena ialah yang memberikan informasi yang dibutuhkan, dan dapat dipastikan bahwa kesaksiannya itu dapat dipercaya. Langkah ketiga, membandingkan kesaksian yang telah didapatkan dengan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian dari saksi yang tidak saling terkait satu sama lain, sehingga informasi yang diperoleh objektif.¹³

¹¹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 14-106.

¹² Sjamsudin, hlm. 113-115.

¹³ Sjamsudin, hlm.113-115.

Dalam memahami konsep tersebut, penulis menerapkan semaksimal mungkin atas sumber yang diperoleh di lapangan:

a. Kritik Eksternal Sumber Primer

1) Buku

a) A.A Navis, 1963, *Bianglala*, N.V Nusantara Bukittinggi;

Djakarta. Pada tahap kritik eksternal buku ini merupakan karya yang ditulis langsung oleh A.A Navis dan tersimpan menjadi koleksi dari perpustakaan Batoe Api, dipastikan buku ini valid dan diterbitkan oleh penerbit N.V Nusantara Bukittinggi dengan jumlah 75 halaman. Kondisi buku masih terawat dengan baik tulisan di dalamnya sudah mulai memudar namun masih terbaca dengan baik dan pada bagian soft covernya terdapat robekan-robekan kecil, dan pada bagian halaman identitas buku terdapat cap tanda kepemilikan koleksi perpustakaan Batoe Api.

b) A.A Navis, 1977, *Kemarau*, PT. Dunia Pustaka Jaya;

Cetakan Kedua; Jakarta Pusat. Pada tahap kritik eksternal buku ini merupakan karya lainnya dari A.A Navis yang menjadi koleksi perpustakaan Batoe Api, dipastikan buku ini valid dan diterbitkan oleh PT. Dunia Pustaka Jaya dengan jumlah 119 halaman. Kondisi buku masih terawat dengan baik, tulisan di dalamnya masih dalam kondisi yang baik dan dapat terbaca jelas. Pada bagian soft covernya terdapat bekas

selotipe namun terbungkus dengan sampul plastic, kertasnya sudah menguning dan terdapat noda bekas air di ujung beberapa halaman buku, kemudian pada bagian halaman identitas buku terdapat cap tanda kepemilikan perpustakaan Batoe Api.

- c) A.A Navis, 1986, *Robohnya Surau Kami*, PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta. Pada tahap kritik eksternal buku ini merupakan karya paling Masyhur yang ditulis oleh A.A Navis yang juga menjadi koleksi dari perpustakaan Batoe Api, dipastikan buku ini valid dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 115 halaman. Kondisi buku masih terawat dengan baik, tulisan di dalamnya masih dalam kondisi yang baik dan dapat terbaca jelas. Pada bagian soft covernya kusut karena banyak bekas lipatan, kemudian pada bagian halaman judul terdapat cap tanda kepemilikan perpustakaan Batoe Api.
- d) A.A Navis, 1994, *Surat dan Kenangan Haji*, PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta. Pada tahap kritik eksternal buku ini merupakan karya A.A Navis yang di dedikasikan untuk ulang tahun sang Istri, pernyataan tersebut tertulis pada halaman kedua buku. Dipastikan buku ini valid dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka utama dengan jumlah 163 halaman, kondisi buku masih terawat dengan baik,

tulisan di dalamnya masih sangat baik dan terbaca jelas, pada halaman judulnya terdapat cap tanda kepemilikan perpustakaan Batoe Api.

- e) A.A Navis, 1999, *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*, PT. Grasindo; Jakarta. Pada tahap kritik eksternal buku ini merupakan kumpulan karangan pilihan yang ditulis oleh A.A Navis yang kemudian dibukukan oleh penerbit PT Grasindo dengan jumlah 550 halaman, kondisi buku masih terawat dengan baik, tulisan di dalamnya masih sangat baik dan terbaca jelas. Kondisi kertas yang digunakannya sudah agak menguning, kemudian pada bagian halaman judul terdapat cap tanda kepemilikan perpustakaan Batoe Api.
- f) A.A. Navis, 2004, *Bertanya Kerbau Pada Pedati*, PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta. Pada tahap kritik eksternal buku ini merupakan kumpulan cerpen yang ditulis oleh A.A Navis yang kemudian dibukukan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 138 halaman, kondisi buku masih terawat dengan dengan baik, tulisan di dalamnya masih sangat baik dan terbaca jelas. Kondisi kertas masih sangat baik, padahalaman judul terdapat cap tanda kepemilikan perpustakaan Batoe Api.
- g) A.A. Navis, 2005, *Antologi Lengkap Cerpen A.A Navis*, PT. Kompas Media Nusantara; Jakarta. Pada tahap kritik eksteral

buku ini merupakan kumpulan cerpen lainnya yang ditulis oleh A.A Navis yang kemudian dibukukan oleh penerbit PT Kompas Media Nusantara dengan jumlah 775 Halaman, kondisi buku masih terawatt dengan baik, tulisan di dalamnya masih sangat baik dan terbaca jelas. Kondisi kertas sudah mulai menguning pada halaman cover dan judul terdapat cap tanda kepemilikan perpustakaan Batoe Api.

b. Kritik Internal Sumber Primer

1) Buku

a) A.A Navis, 1963, *Biaglala*, N.V Nusantara Bukittinggi; Djakarta. Pada tahap kritik internal buku ini berisikan cerpen-cerpen sindiran satiris yang mengangkat persoalan kemanusiaan yang bertujuan menggugah kesadaran masyarakat pada masa itu.

b) A.A Navis, 1977, *Kemarau*, PT. Dunia Pustaka Jaya; Cetakan Kedua; Jakarta Pusat. Pada tahap kritik internal buku ini merupakan karya yang paling menonjolkan sosok pribadi A.A Navis, kehadiran karya ini berhasil memulihkan nama dirinya yang sempat dianggap sebagai PKI dan memperlihatkan bahwa seorang A.A Navis merupakan sosok muslim yang cukup religius.

c) A.A Navis, 1986, *Robohnya Surau Kami*, PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta. Pada tahap kritik internal buku ini

mengisahkan tentang kehancuran dari tatanan nilai yang ada pada masyarakat pada masa itu, makna kata roboh pada judul karya ini bukanlah diartikan secara literal, pemaknaan kata roboh di karya ini merepresentasikan kondisi sosial saat itu. Kehadiran karya ini merupakan salah satu bentuk kritikan keras dari A.A Navis selaku seorang sastrawan realis.

- d) A.A Navis, 1994, *Surat dan Kenangan Haji*, PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta. Pada tahap kritik internal buku ini berisi tentang catatan pengalaman pribadi perjalanan haji A.A Navis yang ditulis tidak hanya merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist tetapi juga menggunakan pendekatan filsafat dan ilmu pengetahuan alam.
- e) A.A Navis, 1999, *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*, PT. Grasindo; Jakarta. Pada tahap kritik internal buku ini berisi tentang beraga, topik yang salah satunya membicarakan mengenai budaya masyarakat Minangkabau.
- f) A.A. Navis, 2004, *Bertanya Kerbau Pada Pedati*, PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta. Pada tahap kritik internal buku ini berisi tentang pengalaman pribadi A.A Navis yang menggambarkan keadaan lingkungannya pada masa revolusi fisik Indonesia.
- g) A.A. Navis, 2005, *Antologi Lengkap Cerpen A.A Navis*, PT. Kompas Media Nusantara; Jakarta Pada tahap kritik internal

buku ini berisi tentang kumpulan cerpen dari A.A Navis yang menggambarkan kondisi sosial, politik, ekonomi, agama dan kebudayaan masyarakat pribumi ketika masa kolonial.

c. Interpretasi

Interpretasi (Analisis, sintesis dan menafsirkan), pada tahapan ini seorang peneliti akan membuat sebuah kesimpulan dari hasil sumber-sumber yang sudah melalui tahapan kritik, setelah menarik kesimpulan maka seorang peneliti akan mencoba menafsirkan dan tutur bahasanya agar lebih mudah dimengerti oleh orang lain. Pada tahapan ini subjektifitas penulis akan dinilai. Dengan begitu itu akan sangat diperlukan objektifitas dari peneliti supaya penulisan dapat diterima oleh semua orang. Maka bersikap subjektif adalah wajar dalam penulisan, hanya tidak boleh melebihi persenan dari objektifitasnya.

Dalam persoalan interpretasi sejarawan, dapat terjadi problema-problema hukum historis umum dan cenderung membangkitkan perbedaan pendapat mengenai sumber-sumbernya. Terkait dengan itu, permasalahan objektifitas adalah suatu kesimpulan yang telah dicapai oleh para sejarawan dalam pengkajian mereka terhadap peristiwa historis. Maka, bagi seorang peneliti akan sangat sulit untuk melepaskan semua emosionalnya sehingga menghasilkan tulisan seobjektif mungkin. Salah satu persoalan yang membuat para sejarawan tidak mampu berpandangan objektif penuh adalah kecenderungan atau

ketidaksenangan pribadi seorang sejarawan terhadap entis, kelas, kelompok tertentu atau persoalan afiliasi, kesetiaan, dan simpati seorang sejarawan terhadap etnis, kelas, atau kelompok tertentu.¹⁴

Dalam tahapan ini peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta yang telah terkumpul dan berupaya maksimal melakukan distansi (penjarakan) untuk meminimalisir subjektifitas. Dengan ketertkaitannya pada judul yang penulis ambil, yang intinya memaparkan **“Pemikiran A.A Navis Sebagai Sastrawan Realis Muslim”**.

Rangkaian tahap yang telah dilewati menjadi dasar penyusunan kerangka teoritis yang berfungsi untuk menjawab permasalahan yang penulis angkat juga sekaligus memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam hal ini penulis menggunakan pedekatan konsep ‘Sejarah dan filsafat’ yang diungkapkan oleh R.G Collingwood, ia menyebut sejarah *re-gestae* (jejak masa lalu manusia) yang diperoleh dengan *re-enactmen* (menampilkan kembali jejak masa lalu). Namun, dalam menampilkan jejak masa lalu manusia itu tidak hanya “potong” dan “tempel” atau sekedar menulis. Jika seorang sejarawan hanya memotong dan menempel pernyataan (masa lalu) dari sumber saja, maka yang akan terjadi adalah sejarah yang ditutupi untuk kepentingan otoritas. Tidak hanya mengumpulkan bukti dan melihatnya sebagai fakta, tetapi harus menganalisis apa yang ada dibalik bukti tersebut. Karena itu, sejarawan mesti melihat bukti dengan mendalam dan

¹⁴ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 166.

membaca hal-hal yang tersirat pada bukti tersebut sehingga dengan bahasa (narasi) ditampilkan kembali suatu peristiwa. Dengan *reenactmen*, maka sejarawan harus menampilkan kembali pikiran pribadi para agen sejarah pada pemikiran konseptual dengan mengetahui asumsi-asumsi orang lain (pelaku sejarah) dan memisahkannya dengan asumsi sendiri (sejarawan).¹⁵

Dalam konsep ini, Collingwood berpandangan bahwa sejarah tidak bisa dipahami tanpa lepas dari imajinasi (menggambarkan kembali pemikiran-pemikiran pelaku atau seorang tokoh sejarah) dan *reenactment* sebagai bentuk pendekatan sejarah. Pendekatan ini idealisme historis.¹⁶

d. Historiografi

Setelah melalui tahap Interpretasi, maka tahap selanjutnya sekaligus tahap terakhir adalah Historiografi (Penulisan Sejarah), pada tahapan Historiografi seorang peneliti akan mencurahkan segala bentuk tafsirannya dari sumber-sumber yang telah dipatkan dan sudah melalui tahap verifikasi dalam bentuk tulisan. Dimana dalam tulisan tersebut akan terlihat seberapa profesionalnya peneliti tersebut. Hasil dari Historiografi nantinya akan menjadi sebuah kisah atau peristiwa yang menarik, selaras dengan sumber-sumber yang telah didapatkan dan

¹⁵ Dr. Adjid Thohir & Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 97.

¹⁶ Dr. Adjid Thohir & Ahmad Sahidin, hlm. 98.

bernilai historis.¹⁷ Adapun untuk sistematika penelitian ini sehingga menjadi sebuah skripsi\ adalah sebagai berikut :

BAB I penulis akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Dalam bab ini digunakan untuk mengarahkan pembaca pada tahap langkah-langkah penelitian sebagai pijakan pembahasan berikutnya.

BAB II penulis akan menguraikan mengenai riwayat hidup Ali Akbar Navis

BAB III penulis akan menguraikan mengenai Peran A.A Navis sebagai sastrawan realis muslim Indonesia dalam perspektif historiografi; mulai dari bibliografi sastra realis A.A Navis, karya-karya A.A Navis, serta telaah kritis terhadap karya A.A. Navis yang berjudul '*Robohnya Surau Kami*'

BAB IV penulis akan menguraikan kesimpulan. Kesimpulan disini adalah menyimpulkan seluruh pembahasan yang penulis kaji di bab kedua dan ketiga. Setelah menyimpulkan, penulis akan menguraikan daftar sumber atau daftar pustaka.

¹⁷ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 9.